

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pendidikan harus dicermati dengan serius oleh seluruh warga Negara demi tercapainya totalitas cita-cita pembangunan bangsa Indonesia sebagai mana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi: Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Demikian pula halnya dengan islam, pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membangun pribadi yang unggul, sebab dalam islam pendidikan pada hakekatnya adalah pendidikan manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya serta segala

¹ Tim redaksi Fokus Media, *UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS*, (Bandung : Fokus Media, 2006), hal.5

aktifitasnya baik berupa aktifitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan yang berdasarkan nilai-nilai moral islam.

Pentingnya Pendidikan Islam di sekolah adalah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.²

Melihat hakekat Pendidikan Islam yang demikian, maka menuntut adanya proses pendidikan yang menyeluruh yang dapat menjangkau seluruh aspeknya, terutama dari segi pelaku utamanya, yaitu pendidik atau guru. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.³

Dalam Undang-Undang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama disekolah-sekolah guna mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam pasal 12 ayat1 (a) berbunyi : setiap peserta didik pada

² Muhaimmin, M.A., *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 78.

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal.,5.

setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan pendidik yang seagama.⁴

Di Era Globalisasi ini dunia dihadapkan dengan berbagai tantangan, penjajahan baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi, dan bijaksana. Penjajahan yang dimaksud antara lain adalah budaya barat yang bersifat hedonisme yang berakibat manusia meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.⁵ Oleh karena itu, budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁶ Dengan adanya budaya religius di sekolah diharapkan mampu membantu pengembangan Prestasi siswa.

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius pada diri anak sehingga tercermin perilaku pada diri mereka, maka diperlukan suatu penciptaan suasana religius. Penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di

⁴ Tim Redaksi Fokusmedia, *UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS*,,,,,, hal,8

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012), hal, 185.

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

lingkungan sekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-anshar kecamatan padangguni kabupaten konawe.

Sekolah ini sangat memperhatikan perilaku siswanya, Visi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Terpadu sendiri yaitu “ Terwujudnya warga sekolah yang berakhlak mulia, berprestasi dan peduli dengan terhadap lingkungan hidup” dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia memerlukan suatu pembiasaan atau pembudayaan, sebagaimana salah satu tujuan diterapkannya budaya religius di sekolah adalah untuk menamkan akhlak mulia pada diri peserta didik.⁷

Menurut penuturan dari salah seorang guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-anshar yaitu ibu Muslihah S.Ag, di SMK terpadu Al-anshar terdapat banyak kegiatan keagamaan yang merupakan wujud dari budaya religius mulai dari masuk sampai selesai proses pembelajaran. Perwujudan budaya religius tersebut seperti sebelum berlangsungnya proses pembelajaran seluruh siswa bersama-sama membaca Al-Qur’an, Membaca Asmaul husna, Sholat Dhuha berjamaah, Sholat Dzuhur secara berjamaah, Kultum setelah sholat Dzuhur. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilakukan dengan maksud untuk menciptakan dan membiasakan budaya religius pada peserta didik. Di Sekolah ini juga membiasakan senyum, sapa dan salam apabila bertemu dengan guru dan warga sekolah.⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang sekolah, baik tingkat Sekolah Dasar, menengah

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 169.

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Muslihah S.Ag, tanggal 9 januari 2019 jam 9.30 WIB

maupun perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam juga dapat menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai religius baik yang ada dalam proses belajar mengajar maupun di luar pelajaran.

Dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, maka karakter dan watak seseorang dapat dibina atau dikembangkan. Ini terjadi karena belajar pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan daya konsentrasi, mengembangkan akhlak siswa, dan dapat bertanggung jawab dengan segala masalah yang ada.

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar telah menerapkan budaya religius guna untuk mendidik siswa agar menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ternyata masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di SMK terpadu Al-Anshar, seperti bolos sekolah, tidak mengikuti sholat berjamaah, dll. Melihat permasalahan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih jauh melalui penelitian yang berjudul “ Analisis Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar, maka peneliti menetapkan batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar Kecamatan Padangguni.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah yang tersebut pula maka dibatasi permasalahan utama yang menjadi objek penelitian yakni:

1. Bagaimana Budaya Religius yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar Kecamatan Padangguni?

D. Tujuan Penelitian

Dalam upaya pencapaian target penelitian, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Budaya Religius yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar Kecamatan Padangguni

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teoritik dibidang pendidikan dan diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar Kecamatan Padangguni kiranya penelitian ini dapat memberikan masukan agar pihak sekolah, secara keseluruhan dapat memperhatikan sistem proses

belajar mengajar, sehingga lingkungan sekolah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

b. Bagi guru dan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar Kecamatan Padangguni sebagai sumbangan pemikiran dan masukan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan, terutama dalam hal prestasi belajar siswa.

c. Kepada rekan mahasiswa maupun peneliti yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini pada obyek yang lebih faktual, penelitian ini kiranya dapat dijadikan rujukan.

d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu dan menambah wawasan dalam pengaplikasian teori yang sudah didapat.

F. Definisi operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan penelitian atau sebagai upaya penjabaran Pemahaman judul untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memaknai hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Budaya Religius yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terpadu antara lain : Membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, Membaca Asmaul Husna, Sholat Dhuha berjama'ah, Sholat Dzuhur berjama'ah, menerapkan pembiasaan senyum, sapa, salam. (3s) saling hormat dan toleran, Jujur dalam berkata, Perbuatan dan Tindakan, Disiplin, Tanggung jawab, Gotong royong, dan Sopan santun.

Berdasarkan definisi operasional di atas maka secara operasional pelaksanaan penelitian sesuai judul yang diangkat diarahkan pada upaya memberikan gambaran bagaimana budaya religius di Sekolah menengah kejuruan (SMK) terpadu Al-Anshar Kecamatan Padangguni kabupaten Konawe.

